

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apabila dicermati dan diamati, bahwa dalam pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, namun lebih jauh dari pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika, estetika maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagaimana Ahmad dan Bukhari meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ra, bahwa nabi besar Muhammad saw bersabda :

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Sesungguhnya Aku (Muhammad saw) diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti (Musthafa al-'Adawy.2005:4).

Banyak kalangan memberikan makna tentang pendidikan sangat beragam, bahkan sesuai dengan pandangannya masing-masing. Suparlan Suhartono.2006:107. Dalam buku "*Filsafat Pendidikan*", memberikan pengertian tentang "pendidikan" adalah mencintai kearifan yang mendambakan kehidupan yang diliputi dengan sikap dan perilaku yang adil. Di samping itu, pendidikan adalah suatu hal yang banar ditanamkan selain menempa fisik, mental dan moral bagi individu-individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia yang diciptakan Allah Tuhan Semesta Alam sebagai makhluk yang sempurna dan terpilih sebagai khalifahNya di bumi

suatu negara.

Bangkitnya dunia pendidikan yang dirintis oleh pahlawan Ki Hadjar Dewantara untuk menentang penjajah pada masa lalu, sungguh sangat berarti apabila dicermati dengan seksama. Untuk itu tidak terlalu berlebihan apabila bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar memperingati hari Pendidikan Nasional yang jatuh pada setiap tanggal 2 Mei, sebagai bentuk penghargaan sekaligus bentuk penghormatan yang tiada terhingga kepada para perintis Kemerdekaan dan Pahlawan Nasional. Di samping itu, betapa jiwa nasionalisme dan kejuangannya serta wawasan kebangsaan yang dimiliki para pendahulu kita sangat besar, bahkan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Lantas bagaimana perkembangan sekarang? Sangat ironis, memang. Banyak pemuda yang tidak memiliki jiwa yang besar. Namun, sangat yakin dan semakin sadar, bahwa hanya melalui dunia pendidikanlah bangsa akan maju, sehingga dapat mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain di dunia, sekaligus merupakan barometer terhadap kualitas sumber daya manusia. Meskipun sudah seringkali digembar-gemborkan sebagai suatu kepentingan dan kemendesakan dalam kenerja pendidikan, tampaknya tidak sehebat dengungnya ketika sampai di lapangan (Doni Koesoema A, 2007 : 118).

Pendidikan karakter tampak pelan-pelan makin hilang dan kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik

masih jauh, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan pada tingkat global. Baik secara kuantitatif maupun kualitatif, pendidikan nasional masih memiliki banyak kelemahan mendasar. Bahkan pendidikan nasional, menurut banyak kalangan, bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan watak kepribadian, bahkan terjadi adanya pergeseran moral. Pendidikan karakter tampak pelan-pelan makin hilang dan kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik (Doni Koesoema A, 2007 : 118).

Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan, pendidikan nasional pada saat yang sama, masih tetap memikul peran multidimensi. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya lebih terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan nasional di Indonesia memikul beban lebih berat, pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan yang harus diperhatikan adalah pembentukan karakter dan watak. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang banyak berurusan dengan nilai-nilai moral tidak dapat dijadikan materi untuk diperdebatkan (Doni Koesoema A, 2007 : 120).

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu

karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Keluarga hendaklah menjadi sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhamad saw, yang di riwayatkan oleh Tirmidzi dalam syarah kitab Arba'in An-Nawawiyah (Musthafa al-'Adawy.2005:4).

Sedangkan menurut Qurais Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.

Jadi dalam hal ini strategi dalam pembentukan karakter, maka pendidikan holistik sangat dibutuhkan, karena model pendidikan holistik selalu mempertimbangkan berbagai lingkungan dalam pembentukan karakter, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat ,dan masjid. Keempat lingkungan akan membuat anak memiliki karakter yang sesuai dengan tuntunan agama, yang memiliki tiga kecerdasan yaitu kecerdasan rasional, emosional,spritual. (Bambang Q-Anees M.Ag. dan Drs. Adang Hambali, M.Pd.2008 : 13)

peserta didik memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena tujuannya Nabi Muhammad Saw diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka karakter yang baik merupakan sesuatu yang sangat penting bagi peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Setelah penjelasan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik ?
2. Bagaimana konsep pendidikan holistik ?
3. Bagaimana Strategi Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Holistik?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik.
 - b. Untuk mengetahui dan mencari jawaban kritis dan obyektif terhadap konsep pendidikan holistik.
 - c. Untuk mengetahui strategi pembentukan karakter melalui pendidikan holistik.

pendidikan untuk menentukan tujuan pendidikan, setelah mereka memahami karakter yang seharusnya dimiliki peserta didik (siswa).

- b. Dapat menjadi sumbangan pemikiran, menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis maupun terhadap pembaca pada umumnya terkait dengan pembentukan karakter melalui pendidikan holistik.

D. Kajian Pustaka

Skripsi Sudyanto yang berjudul "Konsep Hubungan Pendidik dan Peserta didik Menurut AL-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Islam)" yang membahas hubungan yang intim dan yang harmonis layaknya seperti orang tua dan anaknya, yang didasarkan pada nilai-nilai yang penuh dengan kasih sayang. Dalam hubungan tersebut keberadaan pendidik dan peserta didik sama-sama mendapat tempat dan perhatian. Saling pengertian antara pendidik dan peserta didik, sehingga terciptalah suasana yang kondusif didalam hubungan proses belajar mengajar. Maka karakter peserta didik akan mudah dibentuk dengan proses yang baik antara pendidik dengan peserta didik (Sudyanto.2008:87).

Skripsi Azhari yang berjudul "Konsep Pendidik Islam Menurut AL-Ghazali" yang didalamnya membahas tentang pendidik Islam. Pendidik Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap peserta didik baik pada ilmu maupun akhlaknya, agar selalu dekat dengan Allah. Dan pendidik

pendidik adalah pewaris sifat Nabi SAW yang selalu membimbing dan memberikan nasehat, berlaku lemah lembut, tidak membeda-bedakan ilmu pengetahuan serta mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Jadi kalau kita renungkan bahwa pendidik Islam dalam tugasnya hampir menyamai tugas seorang Nabi. Maka kedudukan pendidik Islam dibawah kedudukan kenabian, karena salah satu tugas Nabi adalah memperbaiki karakter seluruh manusia (Azhar.2002:62).

Skripsi Munawar yang berjudul "Konsep Peserta Didik Menurut Pendidikan Islam (pendekatan psikologi pendidikan Islam)" yang didalamnya membahas pandangan barat terhadap peserta didik berbeda-beda, sehingga muncul aliran pandangan terhadap peserta didik, seperti ; *Nativisme*, *Empirisme*, dan *Konvergensi*, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik menurut barat di mulai sejak peserta didik(manusia) itu dilahirkan. Peserta didik dilahirkan dengan membawa potensi-potensi dasar rohaniyah sebagai dasar pengembangan sumber dayanya, seperti ; ruh, akal, nafs, qolbu, fitrah (Munawar.2002: 83-84).

Setelah mengkaji dari ketiga penelitian tersebut seperti skripsi Sudyanto yang berjudul "Konsep Hubungan Pendidik dan Peserta didik Menurut AL-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Islam)" yang membahas hubungan antara pendidik dengan peserta didik, yang selalu mengedepankan nilai ahklak dan karakter yang baik. Dan Skripsi Azhari yang berjudul "Konsep Pendidik Islam Menurut AL-Ghazali" yang

Yang berjudul Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008. Dan buku karya H. Ziyad Ul-Haq At-Thubani yang berjudul Karakter Diri Dibalik Juz Al-Qur'an. Surakarta: Rahmah Media Pustaka, 2009.

b. Sumber Skunder

Sumber *skunder* terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen histori murni, ditinjau dari penyelidikan (Winarno Surachmad, 1998:134). Sumber skunder juga merupakan sumber pelengkap dari data *primer*, dalam penelitian ini sumber skunder berupa buku-buku dan artikel dari internet yang antara lain *Ihya 'ulumuddin* karya Imam al-Ghazali Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan karya Drs. Abidin Ibnu Rusd. Kesalehan anak Terdidik karya Drs. Sofyan Sori N.BA Artikel Pendidikan Holistik karya dr Sayoga. Artikel Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak karya Djauhara Bawazir. Artikel Membangun Karakter dan watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan karya Drs. Bambang Nurokhim. Artikel Pelayanan Holistik karya Eka Darmaputra. Artikel Membangun karakter karya Andrias Harefa. Artikel Menggali Model Pendidikan karya Toronto Canada. Artikel Sebelas Karakter Ibadur-Rahman di posting oleh Rizal di 7:34 PM. Holistik Teaching karya Hassard. Studies in Religious and Education karya Hull. Moralitas Islam karya

maududi. *Teori dan Evaluasi* karya Smith. Artikel Nilai Pedagogis pendidikan Paolo Freire oleh Ahmad Fauzi, M.Pd.

3. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi, dan kemudian dibuat dan disusun secara sistematis atau menyeluruh (Amirul Hadi dan Haryono, 1998:14). Sedangkan pola berfikirnya menggunakan (Sudarto,1996:42-43).

- a. Deduktif, yaitu Penalaran yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kemudian kearah yang bersifat khusus.
- b. Induktif, adalah proses penalaran yang berbalikan atau kebalikan dari penalaran deduktif, yaitu penalaran yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian kearah yang bersifat umum

4. Pendekatan Psikologis

Suatu cara pendekatan dengan melihat karakter dan kejiwaan seseorang melalui perilaku yang di amati (Sudarto,1996:50). Dalam hal ini penulis berusaha melihat petensi dasar manusia dalam proses berinteraksi atau berhubungan dengan alam sekitar

penulis kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I.

Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian dan sistematika Penulisan.

Bab II.

Dalam bab dua ini akan membahas pembentukan karakter peserta didik.

Bab III

Dalam bab tiga ini akan membahas bagaimana konsep pendidikan holistik (perspektif islam)

Bab IV

Dalam bab ini akan membahas bagaimana pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan holistik (perspektif Islam)

Bab V

Penutup, yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.